



Komisaris Independen, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report LAG*

Melinia Yi'la Himayati F^{1*}, Fitria Ningrum Sayekti², Sri Suharti³, Moh. Ramdan Dorajatun⁴, Muhammad Syahrul⁵.

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara

*melinia016@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.04/2015 mengenai kewajiban menyampaikan laporan keuangan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa "Emiten atau perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Komisaris Independen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *food and beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil *purposive sampling* dari 30 perusahaan diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi robust linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* dengan hasil uji t sebesar $0.2964 > 0.05$, *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* dengan hasil uji t sebesar $0.0000 < 0.05$, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* dengan hasil uji t sebesar $0.0000 < 0.05$. Hasil uji secara simultan dengan nilai Prob (Rn-Squared Stated) sebesar $0.000000 < 0.05$ sehingga dapat diketahui bahwa variabel Komisaris Independen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa Komisaris Independen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan pengaruh kepada *audit report lag* hanya sebesar 43,3709%. Sisanya sebesar 56.6291% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Komisaris Independen, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Audit Report Lag*.

Abstract

Based on the Regulation of the Financial Services Authority Number 2/POJK.04/2015 regarding the obligation to submit financial reports. The regulation states that "Issuers or public companies are required to submit the Annual Report as referred to in article 1 to the Financial Services Authority no later than 4 (four) months after the end of the financial year". The purpose of this research is to analyze the effect of Independent Commissioners, *Leverage*, and Firm Size affect the *Audit Report Lag* in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The data used in this study is secondary data and sample selection using *purposive sampling*. Based on the results of *purposive sampling* from 30 companies obtaining 18 companies that meet the sample criteria. The analytical method used is robust linear regression analysis. The results showed that the Independent Commissioner had no effect on *Audit Report Lag* with a z-test result of $0.2964 > 0.05$, *Leverage* had an effect on *Audit Report Lag* with a z-test result of $0.0000 < 0.05$, and Firm Size had an effect on *Audit Report Lag* with a z-test result of $0.0000 < 0.05$. Simultaneous test results with a Prob (Rn-Squared Stated) value of $0.000000 < 0.05$ so that it can be seen that the Independent Commissioner, *Leverage*, and Firm Size variables simultaneously affect the *audit report lag*. The results of the coefficient of determination show that the Independent Commissioner, *Leverage*, and Firm Size are able to explain the

effect on audit report lag only 43.3709%. The remaining 56,6291% is influenced by other variables that have not been studied in this study.

Keywords: Independent Commissioner, Leverage, Firm Size, and Audit Report Lag.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang paling kritis dalam sebuah perusahaan. Dibutuhkan ketelitian dalam penyediaan dan pengajuan laporan keuangan perusahaan. Banyak peristiwa yang menginginkan pencatatan akuntansi melalui laporan keuangan, baik internal maupun eksternal perusahaan (Ariani & Bawono, 2018). Kerap kali para investor membutuhkan laporan keuangan sebagai acuan dalam berinvestasi. Apabila terjadi keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan maka akan menimbulkan rasa keraguan para investor untuk berinvestasi. Perusahaan pastinya akan berusaha memberikan kualitas informasi yang baik melalui laporan keuangan yang dipublikasikan kepada publik yang memperlihatkan perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik di masa depan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.04/2015 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa “Emiten atau kelompok masyarakat wajib menyampaikan Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”. Berdasarkan peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas kelompok masyarakat yang terindeks di pasar modal adalah membuat laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan persyaratan disiplin utama pengecatan dalam Standar Profesi Akuntan Publik, dikatakan bahwa pengecatan harus disengaja dan sedapat mungkin (IAPI, 2011). Standar Auditing menekankan bahwa auditor tidak boleh lupa dan menerapkan strategi pembuatan rencana yang mencakup pendidikan program audit, pengumpulan catatan tentang bisnis entitas, yang jalurnya memakan waktu lama.

Penundaan ini karena teknik audit yang dikenal dengan *audit report lag*. *Audit report lag* adalah periode audit keseluruhan waktu yang diukur dari sisa tanggal keuangan 12 bulan atau berhentinya 12 bulan keuangan sampai dengan tanggal diterbitkannya catatan keuangan yang diaudit (Putri, 2014). Semakin lama *audit report lag* maka semakin lama pula auditor menyelesaikan audit painting dalam perjalanannya yang berpengaruh pada periode penerbitan laporan keuangan yang diaudit. Jika penerbitan laporan keuangan yang diaudit terlambat, laporan keuangan akan kehilangan relevansinya. Auditor harus mampu memperkirakan keseluruhan waktu teknik audit agar penerbitan laporan keuangan dapat tepat waktu.

Keterlambatan pengajuan laporan keuangan masih menjadi fenomena di Bursa Efek Indonesia, sesuai dengan data yang diterima dari situs web (Agustina Melani; Liputan6.com, 2021) lima puluh dua emiten kini tidak lagi mengajukan laporan keuangan hingga ketentuan pada 30 Juni. 2021. Merujuk pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, persediaan pengganti telah memberikan teguran tertulis II dan tarif pertama sebesar Rp50 juta kepada lima puluh dua emiten yang tidak lagi memenuhi kewajiban memasang laporan keuangan yang telah diaudit selesai per 31 Desember 2020 sesuai dengan batas waktu yang diinginkan.

Penundaan dalam panduan data pengumuman laporan keuangan yang diaudit dapat berdampak pada tingkat ketidakpastian dalam pilihan terutama berdasarkan data yang diposting. *Audit report lag* dapat muncul karena berbagai elemen yang mempengaruhinya, termasuk penegakan tata kelola perusahaan yang baik, tentunya menjadi pertimbangan salah satunya adalah pembentukan komisaris yang tidak memihak. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa komisaris yang tidak memihak adalah peserta dewan komisaris yang berasal dari luar penyelenggara atau perusahaan publik dan memenuhi kebutuhan sebagai komisaris. Jumlah komisaris yang tidak memihak paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan peserta dewan komisaris. Gaya hidup komisaris yang tidak memihak diharapkan melambangkan kepentingan pemegang saham publik. Oleh karena itu, kepentingan investor sebagai pemegang saham publik lebih terjamin.

Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. *Audit report lag* dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, dimana salah satunya adanya pembentukan komisaris independen. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mewakili kepentingan pemegang saham publik. Oleh karena itu, kepentingan investor sebagai pemegang saham publik lebih terjamin.

Faktor selanjutnya yang berdampak pada *audit report lag* adalah leverage. Tingkat leverage di dalam pemberi kerja juga diindikasikan sebagai salah satu elemen yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Leverage lebih mengacu pada bagaimana kemampuan pemberi kerja untuk memenuhi tanggung jawab atau hutang jangka panjangnya (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Jika pemberi kerja memiliki nilai leverage yang berlebihan, maka ancaman terhadap pemberi kerja juga berlebihan. Hal ini membuat auditor akan meningkatkan kehati-hatian mereka dalam prosedur audit yang memungkinkan Anda untuk memberikan jaminan yang baik pada laporan keuangan sehingga jeda dokumen audit lebih lama dari yang seharusnya.

Faktor lain yang berdampak pada *audit report lag* adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan dapat menentukan sejauh mana kemudahan dalam memperoleh kisaran harga dari pasar modal. Ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. Kep. 11/PM/1997 perusahaan kecil diukur dengan cara melihat total aset kurang dari Rp. 100.000.000.000,-. Syarat ukuran perusahaan besar memiliki total aset lebih dari Rp. 100.000.000.000,-. Kelompok besar mungkin lebih cepat dalam proses audit keseluruhan karena mereka diawasi oleh investor, pengawas modal dan otoritas dibandingkan dengan kelompok kecil. Perangkat manajemen internal juga biasanya dimiliki melalui grup besar sehingga dapat memfasilitasi prosedur audit.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Faishal (2015) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pihak *principal* merupakan pihak yang memberikan mandat dan wewenang kepada *agent* (manajemen) atas jasanya dalam mengelola seluruh aktivitas perusahaannya serta dalam pengambilan keputusan. Adanya *agency problems* dapat merugikan pihak *principal* (pemegang saham) karena tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dan tidak memiliki akses yang memadai dalam mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan di dalam perusahaan.

Hal ini memungkinkan pihak *agent* (manajemen) melakukan tindakan oportunistik di luar kendali *principal*. Untuk meminimumkan konflik tersebut, pihak *principal* dan *agent* sepakat untuk menjembatani konflik tersebut dengan pihak ketiga dengan menggunakan auditor dalam membantu pengungkapan laporan keuangan auditan secara tepat waktu serta dapat mengurangi perilaku *agent* dalam melakukan tindakan oportunistik yang dapat menyebabkan *audit report lag*.

Teori Sinyal

Menurut Ross (1977) teori sinyal merupakan ketidak seimbangan informasi yang diketahui oleh perusahaan dan publik, pasalnya pihak eksekutif suatu perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan dibandingkan dengan publik. Adanya ketidak seimbangan dalam informasi disebut juga dengan asimetris informasi. Kekuatan dalam informasi yang mendorong pihak eksekutif suatu perusahaan memberikan informasi tersebut kepada pihak investor untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Teori sinyal dapat menjadi dasar dalam menjelaskan ketepatan waktu dalam menyajikan *audit report lag* kepada publik sehingga memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki informasi yang baik. Semakin lama masa *audit report lag* maka akan menyebabkan penurunan tingkat relevansi laporan keuangan dan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kabar yang buruk sehingga tidak dapat mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Audit Report Lag

Menurut Menanjang dkk (2019) *audit report lag* merupakan periode penyelesaian audit yang dimulai dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Aryandra dan Mauliza (2018) memiliki pembahasan bahwa *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk mendapatkan laporan auditor atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang terhitung sejak tanggal tutup buku sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor.

Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris yang berbeda dan pemegang saham pengendali, dan lepas dari perusahaan komersial atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak sepenuhnya di dalam hobi perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Keragaman Komisaris Independen harus mampu memastikan bahwa mekanisme pengawasan berjalan secara efisien dan sesuai dengan pedoman dan peraturan hukum. Salah satu Komisaris Independen harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Pemilihan Komisaris Independen perlu mengingat pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Leverage

Divianto (2011) menyebutkan bahwa pada tingkat *leverage* di dalam perusahaan, dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Apabila tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi, maka risiko terhadap kerugian perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. (Eksandy, 2017) menyebutkan bahwa tingkat *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sebelum jatuh tempo. Jika perusahaan mengalami kerugian, manajemen cenderung akan menunda untuk menerbitkan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menstabilkan kondisi pasar. Hal inilah yang mendorong auditor eksternal untuk meningkatkan

kehati-hatiannya dalam proses auditing sehingga dapat mempengaruhi terlambatnya penyampaian laporan keuangan kepada publik (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu elemen yang berpengaruh pada *audit report lag*. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. perusahaan menengah dan kecil adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (total aset). Perusahaan menengah dan kecil adalah badan-badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) sekarang tidak lagi beberapa ratus miliar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan-badan pidana yang keseluruhan harta bendanya beberapa ratus miliar rupiah. Perusahaan besar umumnya cenderung memasang tinjauan ekonomi lebih cepat daripada perusahaan kecil. Semakin besar skala pemberi kerja, semakin pendek *audit report lag*. (Nesia et al., 2014).

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan manajemen, dewan direksi lainnya, atau pemegang saham pengendali yang dapat memengaruhi independensinya (Kuslihaniati & Hermanto, 2016). Untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan dibutuhkan keberadaan komisaris independen khususnya pada perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait (Diantari & Ulupui, 2016). Berdasarkan teori agensi yang berhubungan antara keagenan dengan principal, agen diminta untuk mewakili principal dalam membuat keputusan (Hakim & Sagiyaniti, 2018). Terdapatnya perbedaan kepentingan antara principal dan agent akan menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agency theory*). Dewan komisaris independen adalah pihak ketiga dibutuhkan dalam meminimalisir masalah keagenan, yang memiliki peranan sebagai penengah atau pihak ketiga untuk meminimalkan kesenjangan informasi antara *principal* dan *agen*. Keberadaan komisaris independen akan membuat pengendalian semakin baik. Hal ini disebabkan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan akan melindungi kepentingan pemegang saham. Pengawasan dewan komisaris independen juga akan membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan *fraud* sehingga area dan waktu kerja audit dapat lebih efektif dan efisien sehingga auditor akan melaporkan keuangan auditannya lebih tepat waktu dan informasi laporan keuangan menjadi lebih berkualitas. Dengan demikian adanya komisaris independen dapat mempengaruhi *audit report lag*.

H₁: Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Audit Report Lag

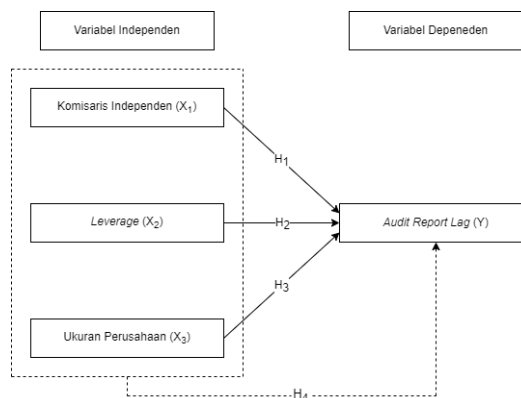
Menurut Handayani dan Wirakusuma (2013) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang perusahaan atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* keuangan maka berarti perusahaan memiliki banyak hutang pada pihak luar sehingga resiko keuangan menjadi semakin tinggi karena mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan teori *signalling* yang menjelaskan terkait sinyal-sinyal yang diberikan perusahaan untuk para investornya dimana semakin rendah tingkat *debt ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor. Proporsi utang terhadap total aset yang tinggi juga dapat membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan ketelitian dalam mengaudit terkait masalah kelangsungan hidup perusahaan. Jadi, semakin besar rasio *leverage* terhadap total aset maka akan semakin lama rentang waktu *audit report lag*.

H₂: Leverage Berpengaruh terhadap Audit Report Lag

Dalam mengukur suatu organisasi dapat didasarkan sepenuhnya pada nilai buku aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar dimensi suatu organisasi, semakin kompleks pula proses

auditnya. Mengenai aditif dalam *audit report lag*, panjang organisasi mempengaruhi semua aditif, setiap penjadwalan, kerja lapangan, dan kelambatan pelaporan. Bisnis besar cenderung memiliki waktu *audit report lag* yang lebih pendek. Salah satu motif untuk konsekuensi besar yang diterima dari panjang organisasi adalah bahwa bisnis besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih tinggi, proses akuntansi yang lebih tinggi, dan proses manipulasi internal yang lebih tinggi, sehingga memudahkan auditor untuk menyelesaikan prosedur audit. Ini dilakukan karena kurangnya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dengan menggunakan bisnis besar-besaran. Berdasarkan ide sinyal dan alasan indikator yang diberikan dengan bantuan menggunakan organisasi untuk investornya. Sinyal ini mungkin dalam bentuk catatan yang terkait dengan keberhasilan kinerja organisasi secara keseluruhan dalam memahami harapan dan pilihan pemegang saham. Secara umum, organisasi akan menawarkan catatan dan garis besar keadaan umum organisasi masing-masing di masa lalu, hadiah dan di masa depan. Panjangnya organisasi merupakan pertanda bagi pihak luar, yang menunjukkan bahwa usaha besar dianggap mampu mempersingkat waktu penyelesaian auditnya dibandingkan usaha kecil.

H₃: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan data-data yang akan digunakan, terutama dalam bentuk angka-angka yang membantu peneliti untuk menyelesaikan akibat dari penelitian yang digunakan. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. data sekunder adalah data yang diterima dari sumber sekarang, terdiri dari buku, jurnal, artikel, dan studi terdahulu. Sedangkan persediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk tinjauan ekonomi beserta profil sampling dan tinjauan tahunan perusahaan *food and beverage* yang terindeks di Bursa Efek Indonesia. data sekunder yang telah diposting diterima melalui situs internet www.idx.co.id. Literatur lainnya diperoleh dari buku, jurnal kajian, artikel, dan berita.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Audit Report Lag(Y)

Audit report lag adalah waktu keseluruhan audit dilakukan melalui sarana auditor dan terlihat dari tanggal akhir tahun anggaran sampai dengan tanggal penerbitan berkas audit. Lamanya waktu untuk sentuhan akhir audit melalui sarana auditor nantinya dapat berdampak pada penundaan dalam *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari. Perhitungan *audit report lag* dengan rumus berikut (Ashton et al., 1987):

$$\text{Audit report lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku} \times 100\%$$

Variabel Independen

Komisaris Independen

komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris tidak berkaitan dengan stakeholder lain yang dapat memengaruhi independensinya. Komisaris independen bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan agar dapat berjalan secara efektif. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan rasio komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Firmansyah, 2017).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan rasio TDTA (*total debt to total Assets*) atau *debt to assets ratio*. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Perhitungan *Debt to Assets Ratio* dapat dihitung dengan rumus (Brigham, E. F., & Houston, 2020):

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah kekayaan (total aset) yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan, menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham, E. F., & Houston, 2020)):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Company Size)} = \text{Ln (nilai total aset)}$$

2. Data Penelitian

Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Seleksi Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.	30

2	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak mempublikasikan annual report secara lengkap selama tahun 2016-2020.	(9)
3	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode penelitian.	(3)
Jumlah Sampel Penelitian		18

Sumber: Data Skunder yang diolah 2022

3. Teknik Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan perusahaan meliputi laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan/neraca, catatan atas laporan keuangan, dan laporan auditor independen.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi robust linier. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdapat masalah asumsi klasik atau tidak. analisis regresi robust digunakan untuk menguji hubungan antar variabel. Persamaan regresi robust linear ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$$

Keterangan:

Y : *Audit Report Lag*

X1 : Komisaris Independen

X2 : *Leverage*

X3 : Ukuran Perusahaan

A : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Deskriptif

	ARL	KI	DAR	SIZE
Mean	89.67778	39.30556	54.41846	13.55088
Median	83.00000	33.33333	47.70568	13.94402
Maximum	156.0000	50.00000	820.8817	16.80006
Minimum	41.00000	33.33333	6.512676	7.828038
Std. Dev.	25.51264	7.360066	85.84927	2.068532
Skewness	1.278256	0.645400	8.098142	-1.155604
Kurtosis	4.079281	1.604171	72.35294	4.132791

Sumber: Output *Eviews* 12, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, pada variabel *audit report lag* (ARL) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) dari seluruh sampel perusahaan *food and beverage* ialah sebesar 89.67778, nilai tertingginya sebesar 156.00000 hari, lalu nilai terendah sebesar 41.00000 hari, dengan nilai standar deviasinya ialah 25.51264. Pada variabel komisaris independen (KI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 39.30556, nilai tertingginya sebesar 50.00000, lalu nilai terendah sebesar 33.33333, dengan nilai standar deviasinya ialah 7.360066. Pada variabel *leverage* (DAR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 54.41846, nilai tertingginya sebesar 820.8817, lalu nilai terendah sebesar 6.512676, dengan nilai standar deviasinya ialah 85.84927. Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13.55088, nilai tertingginya sebesar 16.80006, lalu nilai terendah sebesar 7.828038, dengan nilai standar deviasinya ialah 2.068532.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji asumsi klasik. Dari keempat uji asumsi klasik dalam penelitian ini adanya uji asumsi klasik yang tidak memenuhi syarat diantaranya adalah uji autokolerasi dan uji Normalitas, maka data tersebut berdistribusi tidak normal atau adanya beberapa *outlier* yang berpengaruh pada uji asumsi klasik tersebut. Untuk mengatasi masalah uji asumsi klasik yaitu dengan menggunakan regresi robust. Regresi robust merupakan salah satu perhitungan untuk menganalisis data yang terkontaminasi dengan *outlier*. Terdapat beberapa estimasi dalam regresi robust antara lain M-estimasi S-estimasi dan MM estimasi ini digunakan untuk menangani *outlier* dan memberikan hasil yang stabil (tetap) dengan adanya *outlier*. Untuk data ini menggunakan Regresi robust dengan M-estimasi.

Analisis Regresi Robust Linear

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Robust linier

Dependent Variable : ARL
 Method: Robust Least Squares
 Date: 08/03/22 Time: 17:35
 Sample: 1 90
 Included observations: 90
 Method: M-estimation
 M settings: weight=Bisquare, tuning=4.685, scale=MAD (median centered)
 Huber Type I Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	35.54925	10.90591	3.259631	0.0011
KI	0.152948	0.146478	1.044170	0.2964
DAR	0.057456	0.011856	4.846011	0.0000
SIZE	2.709217	0.529642	5.115183	0.0000
Robust Statistics				
R-squared	0.106744	Adjusted R-squared		0.075584
Rw-squared	0.433709	Adjusted Rw-squared		0.433709
Akaike info criterion	175. 7769	Schwarz criterion		188. 3794
Deviance	12326.09	Scale		8.505564
Rn-squared statistic	41. 03380	Prob(Rn-squared stat.)		0.000000
Non-robust Statistics				
Mean dependent var	89.67778	S.D. dependent var		25.51264
S.E. of regression	25.75802	Sum squared resid		57058.89

Sumber: Output *Eviews* 12, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan hasil regresi robus linear pada tabel 3 maka diperoleh persamaan regresi robust linear sebagai berikut :

$$ARL = 35.54925 + 0.152948 KI + 0.057456 DAR + 2.709217 SIZE$$

Nilai koefisien untuk konstanta diperoleh sebesar 35.54925. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit report lag* akan bernilai 35.54925 jika variabel independen dianggap tetap atau konstan.

Koefisien untuk variabel komisaris independen (KI) diperoleh sebesar 0.152948. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel KI mengalami kenaikan sebesar 1 (satuan), maka nilai ARL akan mengalami kenaikan sebesar 0.152948 satuan. Dengan asumsi variabel *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki nilai konstan atau tetap. Sedangkan untuk koefisien dari variabel KI bernilai positif memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai KI, maka nilai ARL akan semakin tinggi.

Koefisien untuk variabel *leverage* (DAR) diperoleh sebesar 0.057456. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel DAR mengalami kenaikan 1 (satuan), maka nilai ARL akan mengalami kenaikan sebesar 0.057456 satuan. Dengan asumsi variabel komisaris independen dan ukuran perusahaan nilainya konstan atau tetap. Sedangkan untuk koefisien dari variabel DAR bernilai positif memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai DAR, maka nilai ARL akan semakin tinggi.

Koefisien untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh sebesar 2.709217. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel SIZE mengalami kenaikan sebesar 1 (satuan), maka nilai ARL akan mengalami kenaikan sebesar 2.709217 satuan. Dengan asumsi bahwa variabel komisaris independen dan *leverage* memiliki nilai konstan atau tetap. Koefisien dari variabel SIZE bernilai positif memiliki arti bahwa jika nilai SIZE Meningkat, maka nilai ARL juga akan mengalami Peningkatan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable : ARL
 Method: Robust Least Squares
 Date: 08/03/22 Time: 17:35
 Sample: 1 90
 Included observations: 90
 Method: M-estimation
 M settings: weight=Bisquare, tuning=4.685, scale=MAD (median centered)
 Huber Type I Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	35.54925	10.90591	3.259631	0.0011
KI	0.152948	0.146478	1.044170	0.2964
DAR	0.057456	0.011856	4.846011	0.0000
SIZE	2.709217	0.529642	5.115183	0.0000

Sumber: Output *Eviews* 12, data sekunder diolah 2022

Hipotesis 1 (H_1) dalam penelitian ini meunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil uji t ditemukan nilai probabilitas komisaris independen (KI) sebesar 0.2964 atau lebih besar dari signifikansi 0.05 dan koefisien regresi dari variabel komisaris independen (KI) menunjukkan nilai 0.152948. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga bisa dinyatakan bahwa H_1 dalam penelitian ini **tidak terbukti**. Berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atmojo & Darsono (2017), menemukan bahwan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mungkin dikarenakan mayoritas proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan *food and beverage* lebih kecil dari anggota dewan komisaris yang tidak independen sehingga dewan komisaris indepeneden belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal terhadap manajemen dan kemungkinan mengakibatkan oportunistik manajemen akan meningkat.

Hipotesis 2 (H_2) pada pemeriksaan ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil uji t ditemukan nilai probabilitas *leverage* (DAR) sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 dan koefisien regresi dari variabel *leverage* (DAR) menunjukkan nilai 0.057456. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh pada *audit report lag*, sehingga dapat dikatakan bahwa H_2 pada tinjauan ini **terbukti**. Berdasarkan efek dari penelitian ini, jaraknya sesuai dengan efek dari penelitian sebelumnya, khususnya penelitian yang dilakukan melalui Mazkiyani & Handoyo (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini terjadi karena meskipun perusahaan bisnis memiliki tingkat *leverage* yang berlebihan, *audit report lag* yang dicapai melalui auditor diindikasikan lebih lama. Audit tagihan utang akan memakan waktu lama karena mereka harus menemukan pasokan motif dari bagian yang berlebihan dari utang yang dimiliki oleh badan usaha dan membutuhkan banyak waktu untuk memverifikasi pihak-pihak yang terkait dengan badan usaha. Bagian yang berlebihan dari utang untuk barang-barang keseluruhan juga dapat membuat auditor ingin meningkatkan peringatan dan ketelitian dalam audit terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan bisnis. Jadi, semakin besar rasio *leverage* terhadap keseluruhan barang, semakin lama rentang waktu *audit report lag*.

Hipotesis 3 (H_3) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai probabilitas ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05 dan koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai 2.709217. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga bisa dinyatakan bahwa H_3 dalam penelitian ini **terbukti**. Handoko & Marshella (2020) berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dikarenakan banyaknya data yang harus dikonsolidasikan dan semakin banyaknya jenjang posisi sehingga jalur informasi dapat memungkinkan terlambat disampaikan atau bahkan tidak tersampaikan kepada pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga *audit report lag* akan meningkat. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan auditor semakin lama untuk mengaudit perusahaan tersebut.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah keberadaan pengaruh terhadap simultan variabel-variabel independen dalam variabel dependen. Hasil regresi robust pada tabel 3 menunjukkan nilai Prob (Rn-Squared Stat) sebesar 0.000000. Sehingga nilai Prob (Rn-Squared Stated) $0.000000 < 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa regresi secara simultan dari komisaris independen, *leverage* dan ukuran perusahaan bersama-sama berpengaruh terhadap *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh model yang digunakan untuk menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam mengestimasi persamaan regresi. Berdasarkan hasil regresi robust pada tabel 3, koefisien determinasi dari persamaan penelitian ini (Adjust R²-squared) adalah sebesar 0.433709 atau 43,3709%. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen (KI), *leverage* (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE), mampu menjelaskan pengaruh kepada *audit report lag* (ARL) hanya sebesar 43,3709%. Sisanya sebesar 56.6291% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis data dan juga pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil pengujian variabel Komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasil pengujian variabel *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasil pengujian variabel Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasil pengujian variabel Komisaris independen, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa Komisaris Independen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan pengaruh kepada *audit report lag* hanya sebesar 43,3709%. Sisanya sebesar 56.6291% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya, keterbatasan tersebut antara lain: Sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan *food and beverage* sehingga hasil penelitian tidak dapat menggambarkan *audit report lag* pada semua jenis perusahaan, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel perusahaan, misalnya seperti menambah jenis perusahaan jasa ataupun perusahaan pertambangan. penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel lainnya diluar ketiga variabel ini yang memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Implikasi Penelitian

Hasil temuan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* pada sebuah perusahaan, maka semakin lama pula jangka waktu penyelesaian *audit report lag* sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin lama pula jangka waktu penyelesaian *audit report lag* sebuah perusahaan. Sementara itu, variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan demikian, implikasi pada penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan atas kebijakan BEI yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen agar tujuan pelaksanaan GCG dapat dirasakan. Selama dilakukan para pelaku usaha hanya sebatas memenuhi kewajiban pembentukan komponen GCG tanpa memperdulikan keefektifan dan menjamin pelaksanaannya serta penerapan prosedur *review* dan kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putri Handayani, M. G. W. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(3), 472–488.
- Agustina Melani. (2021). *Daftar 52 Emiten Kena Denda Gara-Gara Belum Sampaikan Laporan Keuangan 2020*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/saham/read/4604020/daftar-52-emiten-kena-denda-gara-gara-belum-sampaikan-laporan-keuangan-2020>
- Ariani, K. R., & Bawono, A. D. B. (2018). Pengaruh Umur Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Audit Report Lag Dengan Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V3i2.6878>
- Aryandra, R. A., & Mauliza. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Akuntansi (Akunnas)*, 16(2), 1–12. <http://journal.unas.ac.id/Akunnas/Article/View/432/333>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., Elliott, R. K., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis Of Audit Delay Research Reports An Empirical Analysis Of Audit Delay. *Source: Journal Of Accounting Research*, 25(2), 275–292.
- Atmojo, D. T. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. 6, 1–15.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* (14th Ed.).
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction And Summary In This Paper We Draw On Recent Progress In The Theory Of (1) Property Rights , Firm . In Addition To Tying Together Elements Of The Theory Of E. 3*, 305–360.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Divianto. (2011). Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2009. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 1–25.
- Eksandy. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Journal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 6–18.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. 4(2009), 1–11.
- Firmansyah, R. (2017). *Pengaruh Profitabilitas , Good Corporate Governance , Leverage , Dan Firm Size Terhadap Audit Report Lag*.
- Hakim, L., & Sagiyanti, P. (2018). Hakim Dan Sagiyanti, Hal.58-73 *Jurnal Jdm*, Vol. I No.02 Sept 2018. *Jurnal Jdm*, 1(02), 58–73.
- Handoko, B. L., & Marshella, M. (2020). Analysis Of Factors Affecting Audit Report Lag In The Consumer Goods Industrial Manufacturing Company. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 12(6), 362–375.
- Komite Nasional Kebijakan Governance*. (2006). 1999(December), 1–6.
- Kuslihaniati, D. F., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–22.
- Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2017). Audit Report Lag Of Listed Companies In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(1), 77–95. <https://doi.org/10.20885/Jabis.Vol17.Iss1.Art5>
- Menajang, M. J. O., Elim, I., & Runtu, T. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3478–3487.
- Nesia, A., Putri, I., & Januarti, I. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit*

Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang. 3, 1–10.

- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi, 18*(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/Ja.V18i3.273>
- Ross, S. A. (1977). Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ, 8*(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Wiryakriyana, A. A. G., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi, 2017*(1), 771–798.